

Keberhasilan Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Anggota KOPMU Daarut Tauhiid melalui Penerapan *Social Entrepreneurship*

Economic Empowerment Efforts for Women Members of KOPMU Daarut Tauhiid through the Implementation of Social Entrepreneurship: A Success Story

Heni Sukmawati^{1*}, Fatimah Zahra Nasution², Iwan Wisandani¹

¹Department of Sharia Economics, Universitas Siliwangi

² Department of Development Economics, Universitas Siliwangi

* fatimahzahranasution@unsil.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan ekonomi perempuan berfokus pada kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol atas sumber daya produktif dan diakui sebagai partisipasi penuh pelaku ekonomi. Perempuan harus memiliki otonomi dan kepercayaan diri untuk melakukan perubahan kehidupan mereka sendiri, termasuk memiliki hak pilihan dan kekuasaan untuk menentukan keputusan, menikmati kesempatan yang berimbang dengan laki-laki dan mendapatkan kebebasan dari kekerasan. Proses pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilakukan melalui program kewirausahaan. Salah satu komunitas yang menjadi basis pemberdayaan ekonomi perempuan adalah para perempuan muslim anggota Koperasi Pemberdayaan Ummat Daarut Tauhiid (KOPMU-DT) yang tersebar di kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, dan Kabupaten Ciamis. Melihat bagaimana pentingnya peran perempuan dalam pembangunan masyarakat produktif maka kegiatan “pemberdayaan ekonomi perempuan melalui *social entrepreneurship*” dapat menjadi solusi atas permasalahan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan mengenai wirausaha dan manajemen usaha. Setelah menganalisis permasalahan dan potensi mitra sasaran, program pemberdayaan ini dibagi menjadi dua, yakni: a) kegiatan penyuluhan kewirausahaan dan manajemen usaha, pelatihan pembuatan tempe, lilin aroma terapi dari limbah minyak jelantah, dan hidangan *dessert* berbahan bunga telang bagi anggota yang belum berwirausaha dan b) kegiatan penyuluhan manajemen usaha, *workshop* pemasaran dan manajemen keuangan usaha, serta kegiatan bazaar produk bagi anggota yang sudah berwirausaha. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berwirausaha, manajemen usaha, dan keterampilan memproduksi barang sehingga terjadi peningkatan pendapatan dan tercapainya kemandirian ekonomi perempuan anggota KOPMU-DT Tasikmalaya.

Kata kunci — majelis taklim, kemandirian ekonomi perempuan, minyak jelantah, bunga telang, tempe, inovasi.

ABSTRACT

Women's economic empowerment focuses on women's ability to gain access and control over productive resources and is recognized as full participation by economic actors. Women must have the autonomy and self-confidence to make changes in their own lives, including having agency and the power to make decisions, enjoying equal opportunities with men and gaining freedom from violence. The process of women's economic empowerment can be carried out through entrepreneurship programs. One of the communities that is the basis for women's economic empowerment is the Muslim women members of the Daarut Tauhiid Ummah Empowerment Cooperative (KOPMU-DT) spread across the city of Tasikmalaya, Tasikmalaya Regency and Ciamis Regency. Seeing how important the role of women is in developing a productive society, the activity of "women's economic empowerment through social entrepreneurship" can be a solution to the problem of limited knowledge and skills regarding entrepreneurship and business management. After analyzing the issues and potential of target partners, this empowerment program is divided into two, namely: a) entrepreneurship and business management outreach activities, training in making tempeh, aromatherapy candles from used cooking oil waste, and dessert made from telang flowers for members who are not yet entrepreneurs and b) business management counselling activities, marketing and business financial management workshops, as well as product bazaar activities for members who are already entrepreneurs. This activity succeeded in increasing knowledge and skills in entrepreneurship, business management, and producing goods, increasing income and economic independence for women members of KOPMU-DT Tasikmalaya.

Keywords — taklim assembly, women's financial independence, used cooking oil, butterfly pea flower, tempe, innovation.

 OPEN ACCESS

© 2023. Heni Sukmawati, Fatimah Zahra Nasution, Iwan Wisandani



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Pada tahun 2020, 9,5 persen dari total penduduk Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan (UNICEF, 2022). Data publikasi Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa lebih dari 340 juta perempuan dan anak perempuan yakni sekitar 8 persen dari total populasi perempuan di dunia akan hidup dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2030, dan hampir satu dari empat orang akan mengalami kerawanan pangan dalam tingkat sedang dan berat. Pada kenyataannya, dengan kesenjangan gender dalam posisi kekuasaan dan kepemimpinan yang masih mengakar, generasi perempuan di masa depan akan menghabiskan rata-rata 2,3 jam lebih banyak per hari untuk melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan yang tidak dibayar (*unpaid work*) dibandingkan laki-laki.

Proyeksi baru mengenai kemiskinan global oleh UN Women, UNDP, dan Pardee Center for International Futures memperkirakan bahwa secara global, 388 juta perempuan dan anak perempuan akan hidup dalam kemiskinan ekstrem pada tahun 2022 (dibandingkan dengan 372 juta laki-laki dan anak laki-laki). Jika tidak ditangani dengan serius, keadaan ini akan menjadi jauh lebih buruk.

Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan pemerintah untuk peningkatan produktivitas ekonomi perempuan (PPEP) adalah konsep pengembangan kelompok perempuan produktif (PKP2). Program ini merupakan konsep pemberdayaan perempuan yang didasari dengan pendekatan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Memberdayakan dalam hal ini berarti memampukan dan memandirikan masyarakat untuk terlepas dari kemiskinan melalui proses berbasis kegiatan ekonomi produktif (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2012).

Menurut Oxfam, pemberdayaan ekonomi perempuan berfokus pada kemampuan perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol atas sumber daya produktif dan diakui sebagai partisipasi penuh pelaku ekonomi (Oxfam, 2017). Proses pemberdayaan ekonomi perempuan ini sangat berkaitan dengan

kegiatan ekonomi produktif bagi perempuan yang dapat dilakukan dengan program kewirausahaan. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses di mana individu, kelompok, atau komunitas memperoleh pengetahuan, sumber daya, dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam membuat perencanaan bagi masa depan mereka (Austin, 2006)

Kewirausahaan berkaitan erat dengan sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, jumlah UKM di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 99,99%. Tasikmalaya merupakan salah satu kota di Jawa Barat dengan potensi UKM yang besar (Suryanto, 2015). Selain itu, UKM juga terbukti berperan strategis dalam pembangunan nasional selain meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam penyerapan tenaga kerja dan penyebaran industri (Sukmawati, 2019).

Kewirausahaan dalam perspektif Islam meliputi tiga prinsip yaitu 1) berdasarkan definisi kewirausahaan yaitu untuk mencari peluang; 2) *socio-economic* atau etika, dan rekomendasi; dan 3) spiritual-keagamaan dan hubungan manusia dengan Tuhan untuk mencari ridho Allah (Gumusay, 2015). Definisi *social entrepreneurship* meliputi kombinasi antara kewirausahaan dan misi sosial (Mair and Marti, 2006). Selain itu, terdapat pula definisi *social entrepreneurship* sebagai aktivitas kewirausahaan yang memiliki tujuan sosial (Austin, et.al., 2006). Kewirausahaan sosial ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan ekonomi atau sosial (Nurhasanah, 2018).

Pendekatan utama yang dapat dilakukan dalam melakukan kewirausahaan sosial adalah dengan menerapkan *blended value approach*. Teori ini menekankan pentingnya mencapai "*blended value*" yaitu pencapaian keuntungan ekonomi bersamaan dengan penciptaan nilai sosial dan lingkungan yang positif. Pemilik kewirausahaan sosial berusaha mencapai keseimbangan antara profit, people (manusia), dan planet (lingkungan) dalam aktivitas bisnis mereka. Kewirausahaan sosial dapat berbentuk organisasi nirlaba, perusahaan berbentuk sosial (*social enterprise*), dan inisiatif berbasis masyarakat. Model bisnis yang berbeda dapat



digunakan, seperti model subsidi silang (*cross-subsidization*), model pendapatan sosial (*earned income model*), atau model berbagi nilai (*shared value model*) (Sofia, 2015).

Salah satu lembaga yang memiliki program *social entrepreneurship* adalah Lembaga Amil Zakat Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (LAZ DPU-DT) yang pada tanggal 22 April 2003 merintis program pemberdayaan ekonomi umat berbasis majelis taklim perempuan muslimah bernama MiSykat (*Microfinance* Syariah Berbasis Masyarakat). Seiring dengan perkembangan dan pemandirian program yang ada di Dompot Peduli Ummat Daarut Tauhiid (DPU-DT), pada tahun 2009 program MiSykat ini didorong untuk mandiri dengan memiliki berbadan hukum sendiri dan dapat membiayai operasional lembaganya. Pada tanggal 21 Februari 2018 disetujui perubahan nama dari KSU Misykat menjadi Koperasi Pemberdayaan Ummat (KOPMU-DT). KOPMU-DT saat ini bergerak dalam bidang usaha simpan pinjam dan pembiayaan syariah, unit niaga, serta pendidikan dan pelatihan yang anggotanya adalah perempuan dan berbasis majelis taklim.

KOPMU-DT memiliki visi untuk menjadi koperasi syariah yang mandiri dan mensejahterakan anggota dalam wilayah program merata. Saat ini KOPMU-DT Tasikmalaya memiliki 211 anggota dari 17 majelis taklim yang tersebar pada tiga kabupaten/kota, yaitu; Kecamatan Cibeureum, Bungursari, Kahuripan, dan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, Kecamatan Padakembang dan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya serta Kecamatan Sukasenang Kabupaten Ciamis. Ibu-ibu anggota KOPMU-DT tersebut diberikan pembinaan agar mandiri secara ekonomi salah satunya melalui program kewirausahaan.

Berdasarkan hasil observasi, dari 189 orang anggota dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: 1) anggota yang belum berwirausaha sebanyak 174 orang, dan 2) anggota yang sedang berwirausaha berjumlah 15 orang dengan skala rumah tangga dengan beberapa masalah yang dihadapi. Permasalahan yang dihadapi di antaranya terkait pengembangan dan inovasi produk, standar operasional prosedur (SOP) produksi, kesulitan

menentukan harga pokok penjualan (HPP) dan laba serta pencatatan keuangan, *branding* yang lemah, strategi distribusi, dan promosi yang terbatas serta kesulitan menggunakan metode *digital marketing*. Tantangan ini membuat kegiatan wirausaha mengalami kesulitan untuk berkembang dan bertahan. Oleh karena itu, diperlukan berbagai pelatihan dan pendampingan bagi para anggota KOPMU-DT. Aspek pemasaran juga menjadi hal penting untuk dilatih bagi para pelaku UKM dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan. Lebih jauh, distribusi merupakan salah satu komponen penting dari bauran pemasaran. Dengan demikian, proses distribusi juga menjadi bagian penting dalam pendampingan.

Strategi pemasaran saat ini perlu disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan ekonomi serta perilaku masyarakatnya (Sukmawati, 2022). Selain 15 orang anggota yang telah berwirausaha, terdapat 174 orang anggota yang belum berwirausaha dengan segala permasalahannya yakni keterbatasan semangat wirausaha, belum mengenal potensi pasar, terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melakukan wirausaha terutama keterampilan produksi.

Permasalahan yang dihadapi oleh anggota KOPMU-DT tersebut sulit ditangani oleh KOPMU-DT karena keterbatasan sumber daya terutama sumber daya manusia, IPTEKS, dan ketersediaan keuangan yang terbatas. Oleh karena itu, kami menawarkan kegiatan kolaboratif sebagai solusi pemberdayaan perempuan berbasis *social entrepreneurship* bagi anggota KOPMU-DT Tasikmalaya. Istilah *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial) didefinisikan sebagai kewirausahaan berbasis komunitas dan dapat dilaksanakan dalam berbagai kegiatan seperti pemberdayaan masyarakat maupun pendampingan wirausaha di suatu daerah oleh suatu lembaga/ komunitas/ individu yang bergerak di bidang kewirausahaan (Sofia, 2015). Konsep kewirausahaan sosial dapat dilakukan dengan kerjasama antara lembaga sosial dan perguruan tinggi bersama kelompok pelaku UKM untuk meningkatkan usaha sesuai dengan industri yang berkembang di daerah tersebut. Di wilayah Tasikmalaya, industri tempe merupakan salah satu usaha mikro potensial



karena pangsa pasarnya stabil. Kegiatan produksi tempe dapat menjadi sumber pendapatan yang menopang perekonomian masyarakat. Sehingga industri tempe perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan baik secara produksi maupun pemasaran dan distribusinya (Sukmawati, 2019).

Tawaran solusi ini kami ajukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan kegiatan salah satu tridharma perguruan tinggi yang berkontribusi pada pencapaian IKU 5; hasil kerja dosen digunakan oleh masyarakat atau mendapat rekognisi internasional dan IKU 2; mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus dengan rekognisi 5-6 sks. Fokus kegiatan pengabdian dalam rangka peningkatan ekonomi perempuan melalui *social entrepreneurship* berdasarkan permasalahan dan potensi mitra adalah sebagai berikut: bagi anggota yang belum berwirausaha (calon wirausaha baru) diberikan penyuluhan kewirausahaan dan manajemen usaha, pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dari limbah minyak jelantah (satu kelompok), pelatihan pembuatan tempe (satu kelompok), dan pelatihan pembuatan *dessert* berbahan bunga telang (satu kelompok). Kemudian bagi anggota yang sudah mulai berwirausaha diberikan penyuluhan manajemen usaha, *workshop* pemasaran, dan manajemen keuangan usaha (dua kelompok).

Saat ini Koperasi Pemberdayaan Ummat Daarut Tauhid (KOPMU-DT) Tasikmalaya memiliki 189 anggota dari 17 majelis taklim yang tersebar di tiga kabupaten/kota, yaitu: 1) Kecamatan Cibereum, Bungursari, Kahuripan, Lengkongsari dan Mangkubumi Kota Tasikmalaya, Kecamatan Lewisari Padakembang dan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya juga Desa Sukasenang Kec. Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Ibu-ibu majelis taklim yang menjadi anggota KOPMU-DT tersebut diberikan pembinaan agar mandiri secara ekonomi salah satunya melalui program kewirausahaan. Berdasarkan hasil observasi dari 189 anggota dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu: anggota yang belum berwirausaha dan sudah berwirausaha. KOPMU-DT dalam menjalankan fungsi pemberdayaannya menghadapi beberapa

permasalahan disebabkan oleh karakteristik anggota seperti rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya *networking*, tidak bisa mengidentifikasi potensi diri dan sekitar. Adapun dalam kewirausahaan, para anggota koperasi ini menghadapi permasalahan dalam program-program yang berkelanjutan, terbatasnya instruktur, dan pendampingan.

2. Target dan Luaran

Kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat (PBM) dilaksanakan bagi tiga mitra sasaran dengan lokasi yang berbeda, yakni:

1. Kelompok Ar-Rahmah di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis
2. Kelompok An-Najah di Dusun Bojongsoban Desa Tanjung Sari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya
3. Kelompok Al-Istiqomah di Desa Tanjung Sari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya, dan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan beberapa luaran dengan target capaian, antara lain:

1. Meningkatnya kesadaran dan pemahaman mitra akan pentingnya melakukan wirausaha dalam kehidupan sehari-hari bagi mitra yakni perempuan muslimah anggota KOPMU-DT.
2. Meningkatnya keterampilan produksi barang yakni produk tempe, lilin aroma terapi dari minyak jelantah, dan hidangan *dessert* dari bahan bunga telang.
3. Meningkatnya kemampuan *leadership* dan manajemen usaha bagi mitra dalam menjalankan kegiatan bisnis untuk mencapai kemandirian ekonomi keluarga
4. Tersusunnya modul pelatihan versi cetak yang digunakan oleh mitra dalam produksi tempe, lilin aroma terapi, dan hidangan *dessert* berbahan bunga telang.
5. Memberikan dampak positif bagi peningkatan indikator kinerja utama (IKU) bagi perguruan tinggi, dalam hal ini Universitas Siliwangi.

3. Metodologi

3.1 Metode Pelaksanaan

Tahapan dalam melaksanakan solusi/program kegiatan ini dijabarkan sebagai berikut:



1. Mensosialisasikan kepada mitra dan mitra sasaran mengenai solusi yang dilakukan; program kegiatan, tujuan, sasaran, dan target capaian dari setiap program.
2. Bermusyawarah mengenai waktu, tempat, dan hal-hal teknis lainnya yang terkait pelaksanaan solusi/program kegiatan.
3. Menyepakati rencana teknis program kegiatan.
4. Menentukan metode dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat (PBM). Adapun berdasarkan permasalahan dan potensi kelompok mitra sasaran, metode PBM “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui *Social Entrepreneurship* pada Anggota KOPMU-DT Tasikmalaya” terdiri dari: (1) metode untuk anggota yang belum berwirausaha yakni kegiatan **penyuluhan** kewirausahaan, **pelatihan** produksi tempe, pelatihan pembuatan lilin aroma terapi dari minyak jelantah, dan pelatihan produksi *dessert* dengan menggunakan bahan bunga telang, dan (2) metode untuk anggota yang sudah berwirausaha yakni pelaksanaan **workshop** manajemen pemasaran, **branding** dan keuangan usaha serta **pendampingan** bidang produksi, pemasaran, dan keuangan.

Dalam pelaksanaan program kegiatan ini, kami berkolaborasi dengan mitra dalam hal ini KOPMU-DT Tasikmalaya. Berdasarkan kesepakatan, mitra melakukan kontribusi sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mengorganisasikan mitra sasaran.
2. Melalui kewenangannya membantu tim dalam menggerakkan mitra sasaran untuk berpartisipasi aktif dalam program kegiatan.
3. Menyediakan tenaga bantuan dari KOPMU DT untuk membantu kegiatan pendampingan dan pembinaan.
4. Terlibat dalam pelaksanaan monitoring dan evaluasi.
5. Membantu mengurus perijinan dari pemerintahan wilayah mitra sasaran.
6. Membantu pelaksanaan pameran dan pemasaran hasil produksi.
7. Melanjutkan pembinaan dan pengembangan program.

3.2 Metode Evaluasi Kegiatan

Evaluasi program “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui *Social Entrepreneurship* pada Anggota KOPMU-DT Tasikmalaya” terdiri dari:

1. Evaluasi kegiatan; (a) kegiatan penyuluhan diukur dan dinilai menggunakan serangkaian pre-test dan post-test, (2) kegiatan *workshop* diukur dan dinilai melalui penilaian kertas kerja/*worksheet*, dan (c) kegiatan pelatihan diukur dan dinilai melalui kuantitas dan kualitas fisik produk yang dihasilkan dan terjual.
2. Evaluasi program melalui ketercapaian target dari setiap metode pengabdian dan ketercapaian tujuan pengabdian yaitu terciptanya wirausaha baru dan peningkatan omzet dan penjualan sasaran kelompok anggota KOPMU-DT Tasikmalaya.

Dikarenakan program pemberdayaan ekonomi perempuan ini membutuhkan ikhtiar yang berkesinambungan dan berkelanjutan maka di dalam program ini, kegiatan yang meliputi pendampingan usaha dan pengembangan; bantuan modal usaha, perijinan dan saluran distribusi akan dilanjutkan oleh KOPMU-DT yang mempunyai tugas pemberdayaan melalui pembinaan, pendampingan dan pendidikan, dan pelatihan. Lebih lanjut, kolaborasi ini menghasilkan perjanjian kerjasama/ *memorandum of understanding* (MoU) antara perguruan tinggi yakni Universitas Siliwangi dengan KOPMU-DT Tasikmalaya.

3.3 Pelaksana dan Tugas Pelaksana Kegiatan

Program ini dilaksanakan oleh tiga orang dosen dari Program Studi Ekonomi Syariah dan Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Siliwangi sebagai inisiator dan pelaksana, serta dibantu oleh dua orang mahasiswa. Kontribusi mahasiswa dalam kegiatan ini diapresiasi dengan mendapatkan rekognisi 5-6 SKS dengan konversi mata kuliah rumpun manajemen bisnis Islam pada semester gasal 2023/2024; Kewirausahaan (3 SKS), Manajemen Pemasaran (2 SKS), Manajemen Operasional (2 SKS) dan Studi Kelayakan Bisnis (2 SKS).



4. Pembahasan

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dilaksanakan oleh tim pelaksana kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat (PBM) dilakukan pada setiap tahapan dengan menggunakan prinsip *learning by doing* melalui tahapan mendengar, memahami, mencoba mempraktekkan, evaluasi, perbaikan, melaksanakan, dan membiasakan dengan bahasa sederhana. Melalui proses-proses tersebut diharapkan keterampilan dan inovasi dapat diadopsi secara berkesinambungan oleh mitra.

Dengan demikian, mitra mempunyai kemampuan untuk melakukan analisis terhadap perkembangan usahanya, serta mampu mengembangkan keterampilan dan inovasi yang telah diperolehnya. Agar setiap proses berlangsung dengan baik, maka penyampaian inovasi kepada mitra ditempuh melalui tahapan penjelasan/penyuluhan, diskusi, praktek melalui pelatihan serta dilakukan tahapan

pendampingan. Kegiatan pemberdayaan berbasis masyarakat ini telah dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang ditentukan yakni penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan produksi tempe dan produksi lilin aroma terapi, dan produksi hidangan *dessert* berbahan bunga telang. Adapun beberapa hasil dan luaran dari kegiatan yang telah dicapai di antaranya:

4.1 Pelatihan Produksi Tempe

Pelatihan produksi tempe ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi kepada mitra sasaran yaitu kelompok majelis taklim An-Najah Dusun Bojongsoban Desa Tanjung Sari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian dilakukan penyuluhan dan pelatihan produksi tempe dengan mengacu pada modul yang telah disusun oleh tim pelaksana. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mitra dalam membuat dan memasarkan tempe.



Gambar 1. Foto Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Produksi Tempe

Dalam kegiatan ini juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi capaian

pengetahuan dan pemahaman mitra. Adapun hasil evaluasi ditampilkan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pelatihan Produksi Tempe Kelompok Majelis Taklim An-Najah Kabupaten Tasikmalaya

No.	Nama	Nilai		Jumlah
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Ai Nurhayati	30	80	110
2	Cicih	0	65	65
3	Dede Aliyah	10	100	110
4	Haryanti	5	85	90
5	Iis Aisyah	10	95	105
6	Nisrina Maharani	45	100	145
7	Nur Kurnia	10	80	90
8	Popong Hindasah	45	95	140
9	Siti Juhati	35	100	135
10	Yati Maryati	80	95	175
	Jumlah	270	895	1.165

Selanjutnya, untuk memantau kemajuan keterampilan mitra dalam membuat dan memasarkan produk tempe, tim pelaksana melakukan pendampingan secara intensif melalui kunjungan langsung dan *monitoring* secara daring melalui aplikasi Whatsapp dan Google Meet secara berkala. Publikasi hasil kegiatan dalam bentuk pers rilis di media sosial Instagram @sociopreuner_perempuan_berdaya. Publikasi hasil kegiatan dalam bentuk berita di media massa *online* di Radar Tasikmalaya.

Tahap akhir pada kegiatan ini, dilakukan evaluasi dan survei kepuasan mitra. Hasilnya diperoleh:

1. Produksi tempe dilaksanakan secara berkelanjutan dengan kuantitas yang meningkat dan kualitas yang konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya modal

sebanyak 100% untuk pembelian bahan baku dan produksi tempe meningkat menjadi 4x produksi dalam seminggu.

2. Pengembangan produk dengan menciptakan produk-produk pangan yang merupakan turunan tempe yaitu kriuk tempe, susu kedelai, rempeyek tempe, kerupuk tempe, sistik tempe, dan sambal goreng tempe.
3. Pemasaran produk dilakukan secara *offline* di kawasan Desa Tanjung Sari melalui mekanisme titip jual (konsinyasi) ke warung sekitar.
4. Meningkatnya pendapatan mitra sasaran
5. Mitra sudah memiliki label/merek untuk produk tempe dan lainnya.
6. Hambatan yang dihadapi mitra: kelayakan tempat produksi dan tenaga pemasaran yang kurang memadai



Gambar 2. Produk Tempe dan Variasi Produknya

4.2 Pelatihan Produksi Lilin Aroma Terapi dari Minyak Jelantah

Pelatihan produksi lilin aroma terapi berbahan dasar minyak jelantah ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi kepada mitra sasaran yaitu kelompok majelis taklim Kelompok Ar-Rahmah di Desa Sukasenang Kecamatan Sindangkasih Kabupaten Ciamis. Kemudian dilakukan penyuluhan dan pelatihan produksi lilin aroma terapi dengan mengacu

pada modul yang telah disusun oleh tim pelaksana. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mitra dalam membuat dan memasarkan lilin aroma terapi.

Dalam kegiatan ini juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi capaian pengetahuan dan pemahaman mitra. Adapun hasil evaluasi ditampilkan pada tabel 2 berikut:



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pelatihan Produksi Lilin Aroma Terapi dari Minyak Jelantah bagi Anggota KOPMU-DT Kelompok Majelis Taklim Ar-Rahmah Kabupaten Ciamis

No.	Nama	Nilai		Jumlah
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Hayatiroh	10	85	95
2	Nunung Toyibah	40	100	140
3	Ida Parida	40	100	140
4	Dede Nurjanah	40	100	140
5	Siti Hasanah	25	95	120
6	Erni R	25	95	120
7	Mimin Mintarsih	20	100	120
8	Lina Herlina	20	95	115
9	Ummu Afiatin	25	100	125
10	Neng R. Miranti	20	90	110
11	Tati Susiarti	25	95	120
12	Eti	30	85	115
13	Uan Sri Wantini	30	100	130
14	Dedeh Rosidah	35	95	130
	Jumlah	385	1.335	1.720

Selanjutnya, untuk memantau kemajuan keterampilan mitra dalam membuat dan memasarkan produk tempe, tim pelaksana melakukan pendampingan secara intensif melalui kunjungan langsung dan monitoring secara daring melalui aplikasi Whatsapp dan Google Meet secara berkala. Tahap akhir pada kegiatan ini, dilakukan evaluasi dan survei kepuasan mitra, hasilnya diperoleh:

1. Kelompok mitra telah memiliki modal tetap dan modal operasional.

2. Mitra mengalami kendala pemasaran, namun hal ini dapat diatasi.
3. Mitra telah melakukan pengembangan dan diversifikasi usaha dengan membuat tambahan variasi yang meliputi variasi warna, bentuk, dan aroma.
4. Mitra sudah memiliki label/ merek untuk produk lilin aroma terapi.
5. Meningkatnya pendapatan mitra sasaran
6. Hambatan yang dihadapi mitra: kelayakan tempat produksi dan tenaga pemasaran yang kurang memadai.



Gambar 4. Produk Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah

4.3 Pelatihan Produksi Hidangan *Dessert* Berbahan Bunga Telang

Pelatihan produksi hidangan *dessert* berbahan baku bunga telang ini dimulai dengan kegiatan sosialisasi kepada mitra sasaran yaitu kelompok majelis taklim Kelompok Al-Istiqomah di Desa Tanjung Sari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya. Kemudian

dilakukan penyuluhan dan pelatihan produksi hidangan *dessert* berbahan baku bunga telang dengan mengacu pada modul yang telah disusun oleh tim pelaksana. Kegiatan ini meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan mitra dalam membuat dan memasarkan hidangan *dessert* berbahan baku bunga telang.



Gambar 5. Kegiatan Pelatihan Pembuatan *Dessert* Bunga Telang

Dalam kegiatan ini juga dilakukan *pre-test* dan *post-test* untuk mengevaluasi capaian

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai *Pre-test* dan *Post-test* Pelatihan Produksi *Dessert* Bunga Telang bagi Anggota KOPMU-DT Kelompok Majelis Taklim Al-Istiqomah Desa Tanjung Sari Kecamatan Sukaresik Kabupaten Tasikmalaya

No.	Nama	Nilai		Jumlah
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	
1	Cahyati	75	85	160
2	Cucu Rohimah	70	90	160
3	Popong Hanifah	70	90	160
4	Siti Aisyah	70	80	150
5	Neng Yanti	80	100	180
6	Ate Mariah	40	70	110
7	Yuyu	50	85	135
8	Dede Paridah	70	85	155
9	Dede Hodijah	85	90	175
10	Yati	60	85	145
	Jumlah	670	860	1.530

Hasil evaluasi pencapaian pengetahuan dan keterampilan mitra dalam kegiatan penyuluhan dan pelatihan hidangan *dessert* menggunakan bahan bunga telang diukur melalui serangkaian tes tertulis. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa terjadi penambahan

pengetahuan dan pemahaman mitra. Adapun hasil evaluasi ditampilkan pada tabel 3 berikut: dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra melalui kegiatan ini. Tahap akhir pada kegiatan ini, dilakukan evaluasi dan survei kepuasan mitra. Hasilnya diperoleh:

1. Produksi hidangan *dessert* berbahan baku bunga telang dilaksanakan secara berkelanjutan dengan kuantitas yang meningkat dan kualitas yang konsisten. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya modal sebanyak 100% untuk pembelian bahan baku dan produksi meningkat sesuai dengan pesanan dari konsumen seiring dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan (komunitas wanita tani, kantor desa, kegiatan pengajian, kegiatan syukuran, dan lainnya)
2. Pengembangan produk dengan menciptakan inovasi dan variasi jenis *dessert* baik dari rasa, bentuk, serta bahan dan proses pembuatan. Misalnya bolu kukus, moci, pudding, lempeng, kue talem, bakpao, cendol, dan lainnya.
3. Pemasaran produk dilakukan berdasarkan pesanan (*pre-order*).
4. Meningkatnya pendapatan mitra sasaran
5. Mitra sudah memiliki label/merek untuk produk tempe dan lainnya.
6. Hambatan yang dihadapi mitra: kelayakan tempat produksi dan tenaga pemasaran yang kurang memadai.



Gambar 6. Produk Hidangan *Dessert* Berbahan Bunga Telang

4. Kesimpulan

Kegiatan “Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui *Social Entrepreneurship* pada Anggota KOPMU Daarut Tauhiid Tasikmalaya” telah dilaksanakan sesuai target. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan kepada mitra, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini telah berhasil mencapai target tujuan yang ditetapkan di awal. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi peningkatan kemandirian mitra dan juga menjadi sarana dalam pengembangan keilmuan melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Dengan demikian, tim pelaksana mendorong para akademisi, organisasi swasta, pemerintah, dan masyarakat untuk berkolaborasi dan bersinergi dalam upaya pemberdayaan dan pembangunan ekonomi masyarakat yang lebih baik.

5. Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini dapat terselenggara atas bantuan, kolaborasi, dan kerja sama yang solid dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat Kemendikbudristek Republik Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan mendanai kegiatan pengabdian ini.
2. LPPM Universitas Siliwangi yang telah memberikan dukungan kepada tim pengabdian.
3. Koperasi Pemberdayaan Ummat Daarut Tauhiid (KOMPU-DT) yang telah menjalin kerja sama dan kolaborasi yang sangat solid dengan tim pelaksana.
4. Seluruh anggota KOPMU -DT yang telah menjadi mitra sasaran yakni majelis taklim An-Najah, majelis taklim Ar-Rahmah, dan majelis taklim Al-Istiqomah.

6. Daftar Pustaka

- [1]. Austin J, Stevenson H, Wei-Skillern J. Social and Commercial Entrepreneurship: Same, Different, or Both? *Entrepreneurship Theory Practice*. 2006;30(1):1–22.
- [2]. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. Kebijakan dan Strategi Peningkatan Produktivitas Ekonomi Perempuan (PPEP). 2012.

- [3]. Gumusay AA. Entrepreneurship from an Islamic Perspective. *Journal of Business Ethics*. 2015;199–208.
- [4]. Mair J, Marti I. Social Entrepreneurship Research: A Source of Explanation, Prediction and Delight. *Journal of World Business*. 2006;41(1):36–44.
- [5]. Nurhasanah N. Menumbuhkan Minat Menjadi Wirausaha Sosial pada Remaja Mata Kuliah Kewirausahaan Studi Kasus Mahasiswa Universitas Esa Unggul. *Forum Ilmu*. 2018;15(2):253–9.
- [6]. OXFAM. Oxfam’s Conceptual Framework on Women’s Economic Empowerment. 2017.
- [7]. Sofia IP. Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (*Social Entrepreneurship*) sebagai Gagasan Inovasi Sosial bagi Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Univ Pembangunan Jaya*. 2015;2(2):1–22.
- [8]. Sukmawati H, Nasution F.Z. Analisis Kelayakan Bisnis Syariah pada Usaha Mikro Tempe. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 2019;4(1):38–48.
- [9]. Sukmawati, H. Penetapan Strategi Saluran Distribusi. dalam buku: Suwandi, editor. *Manajemen Pemasaran: Implementasi Strategi Pemasaran di Era Society 5.0*. Purbalingga: Eureka Media Aksara; 2022.
- [10]. Supeni RE, Sari MI. Upaya Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pengembangan Manajemen Usaha Kecil (Studi Deskriptif pada Kegiatan Usaha Kecil Ibu-Ibu Desa Wirolegi Kabupaten Jember, Dampingan Pusat Studi Wanita UM Jember). *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*. 2011.
- [11]. Suryanto A, Nasution F.Z. An Analytical Network Process of Financial Access of the Small and Medium Enterprise in Sharia Banking in Tasikmalaya City. *International Journal of Nusantara Islam*. 2015;3(2):19–26.
- [12]. UNICEF. Building Back Better for Women and Girls in Indonesia: Unlocking Opportunities for Gender Equality in The Post-Covid-19 Recovery Agenda. <https://www.unicef.org/indonesia/gender-reports/policy-brief-building-back-better-women-and-girls-indonesia>. 2023.
- [13]. UN WOMEN. Poverty Deepens for Women and Girls, According to Latest Projections. <https://data.unwomen.org/features/poverty-deepens-women-and-girls-according-to-latest-projections>. 2022.

